

REPRESENTASI EMOSI DAN MAKNA RELIGIUS DALAM TUTURAN ENZY STORIA PADA PODCAST “DANIEL TETANGGA KAMU”: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Lely Nur Tachi¹, Eko Suroso²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: lelynurtachi@gmail.com, ekosuroso36@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi emosi dan makna religius dalam tuturan Enzy Storia pada podcast *Daniel Tetangga Kamu* episode “Lewat Doa Tahajud, Enzy Storia Terima Mujizat Tuhan?”. Kajian ini berlandaskan pendekatan psikolinguistik yang menitikberatkan pada hubungan antara proses psikologis penutur dan bentuk linguistik dalam komunikasi lisan. Data penelitian berupa transkrip percakapan antara Enzy Storia dan Daniel Mananta yang dianalisis secara kualitatif-deskriptif dengan teknik interpretasi makna dan konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi linguistik Enzy mencerminkan dinamika emosi yang berlapis, dimulai dari kebingungan, kesedihan, hingga pencapaian ketenangan spiritual. Pilihan diksi seperti “aku ikhlasin aja” dan “Ya Allah, kalau memang ini jalan aku” menunjukkan perubahan persepsi diri dari fase krisis menuju penerimaan religius. Melalui bahasa, Enzy menegaskan pergeseran orientasi emosional dari penderitaan menjadi keikhlasan, serta memperlihatkan fungsi bahasa sebagai media penyembuhan psikologis. Penelitian ini membuktikan bahwa bahasa religius tidak hanya sarana ekspresi keimanan, tetapi juga instrumen terapeutik yang membantu individu menata kembali keseimbangan emosional dan spiritual. Dengan demikian, tuturan Enzy menjadi representasi autentik hubungan antara bahasa, emosi, dan iman yang saling memperkuat dalam komunikasi manusia modern.

Kata Kunci: *Bahasa, Psikolinguistik, Emosi, Makna Religius, Podcast*

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of emotions and religious meanings in Enzy Storia's speech on the Daniel Neighbor Kamu podcast episode "Through Tahajud Prayer, Enzy Storia Receives God's Miracles?". This study is based on a psycholinguistic approach that focuses on the relationship between the speaker's psychological processes and linguistic forms in oral communication. The research data was in the form of a transcript of a conversation between Enzy Storia and Daniel Mananta which was analyzed qualitatively descriptively with the technique of interpreting the meaning and context of speech. The results of the study showed that Enzy's linguistic expression reflected multi-layered emotional dynamics, starting from confusion, sadness, to the achievement of spiritual calm. Diction choices such as "I'm sincere" and "Oh Allah, if this is my way" show a change in self-perception from the crisis phase to religious acceptance. Through language, Enzy emphasizes the shift in emotional orientation from suffering to sincerity, as well as showing the function of language as a medium of psychological healing. This research proves that religious language is not only a means of expression of faith, but also a therapeutic instrument that helps individuals reorganize emotional and spiritual balance. Thus, Enzy's speech becomes an authentic representation of the relationship between language, emotions, and faith that reinforce each other in modern human communication.

Keywords: *Language, Psycholinguistics, Emotions, Religious Meaning, Podcast*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta gagasan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mailani et al., (2022) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ekspresi dalam situasi tertentu yang mengarah kepada berbagai aktivitas. Bahasa pada era digital menemukan ruang baru untuk mengungkapkan pengalaman seseorang, yaitu melalui media seperti *podcast* yang memungkinkan bentuk komunikasi lebih intim, reflektif, dan spontan (Shovmayanti, 2024). Perubahan ini memunculkan bentuk tuturan baru yang bersifat spontan, ekspresif, dan menghadirkan ragam penyampaian. Individu mengungkapkan pengalaman emosional, refleksi diri, hingga nilai-nilai spiritual melalui media yang bersifat publik, karena di era digital komunikasi menjadi lebih terbuka dan personal (Mulyana et al., 2024). Dalam konteks digital, fenomena tersebut menunjukkan pola bahasa mempengaruhi sekaligus memperluas cara manusia merepresentasi pikiran, perasaan dan keyakinan di lingkup komunikasi modern (Zuhri, 2021).

Podcast menjadi salah satu platform yang memberikan ruang lebih mendalam, reflektif, dan gamblang, karena *podcast* mampu untuk mengekspresikan pengalaman penutur, pandangan, serta emosi secara natural melalui tuturan lisan (Ginting et al., 2024). Gaya tutur yang lebih santai, memungkinkan perkembangan bahasa muncul secara spontan, sehingga memudahkan pendengar melihat sisi personal maupun psikologis dari narasumber (Mu'in & Noortyani, 2022). *Podcast "Daniel Tentang Kamu"* termasuk salah satu tayangan yang memanfaatkan karakteristik psikologis dari narasumber, membuat dialognya lebih mengalir dan sering memuat ungkapan emosional maupun refleksi religius dari narasumber. Dengan demikian, *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang mencerminkan kondisi kognitif, pengalaman hidup, dan nilai-nilai personal narasumber (Hapsari et al., 2025).

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental, serta menjelaskan bahasa mencerminkan aktivitas berpikir manusia (Suharti et al., 2021). Menurut Eko Suroso dalam bukunya (Psikolinguistik), bahasa digunakan sebagai alat untuk mencerminkan kondisi psikologis penuturnya, tidak hanya di pandang sebagai alat komunikasi. Proses bertutur melibatkan aktivitas kognitif yang kompleks, pembentukan konsep, pemilihan kata, hingga pengungkapan emosi yang memberi makna dari sebuah ujaran (Setiawati & Arista, 2018). Kondisi emosional, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai yang dianut seseorang memengaruhi bahasa diproduksi dan disampaikan dalam konteks komunikasi (Pramujiono et al., 2020). *Podcast* memberi ruang lebih terhadap penutur sehingga ketika penutur berinteraksi dalam kondisi santai, ekspresi verbal muncul dan mencerminkan keadaan mental dan pengalaman batin seseorang (Fidela et al., 2024). Enzy Storia merupakan bintang tamu *podcast Daniel Tentang Kamu* edisi 20 Oktober 2021. Enzy secara terbuka membagikan perjalanan batinnya dalam menghadapi tekanan hidup, kehilangan, dan proses menemukan kedamaian melalui doa tahajud. Tuturan yang disampaikannya memperlihatkan bentuk komunikasi yang memuat nilai psikologis dan spiritual.

Tuturan yang disampaikan Enzy dalam *podcast* mengandung informasi linguistik dan memuat representasi emosi serta nilai-nilai yang membentuk pengalaman batin. Ketika seseorang berbicara, setiap kata, intonasi, dan jeda mencerminkan kondisi mental tertentu (Muslimin & Kom, 2021). Dalam ranah keagamaan, bahasa memiliki fungsi utama sebagai media untuk mengungkapkan berbagai pengalaman spiritual manusia berupa rasa syukur, kesedihan, maupun ketulusan hati (Dalle & Tobroni, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tuturan adalah medium yang merefleksikan dinamika psikologis penuturnya, karena makna religius dalam tuturan dapat dilihat melalui ungkapan pengalaman batin dan pemahaman terhadap aspek

spiritual, serta nilai-nilai moral yang dikaitkan dengan keyakinan pribadi. Enzy Storia dalam *podcast* “*Daniel Tetangga Kamu*” mengaitkan pengalaman hidupnya dengan refleksi religius yang memberikan gambaran tentang keyakinan tersebut membentuk caranya mengolah makna. Pengalaman psikologis dan spiritual dapat terwujud secara verbal pada interaksi komunikasi digital melalui ungkapan-ungkapan yang merefleksikan emosi, nilai, serta pemaknaan diri, sehingga membentuk pola tutur yang lebih personal, ekspresif, dan penuh makna (Adnan, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi emosi dan makna religius yang diperlihatkan dalam tuturan Enzy Storia pada *podcast* “*Daniel Tetangga Kamu*” tayang 20 Oktober 2021. Objek penelitian berupa tuturan Enzy Storia, karena memperlihatkan praktik komunikasi digital yang bersifat personal, reflektif, dan penuh ekspresi emosional serta spiritual, sehingga mampu memperlihatkan pengalaman batin dan nilai-nilai keagamaan yang direpresentasikan melalui bahasa dalam situasi percakapan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai bentuk ekspresi emosional, melalui pilihan kata, intonasi, dan struktur ujaran, serta mendeskripsikan konstruksi makna religius yang terwujud melalui narasi pengalaman spiritual dan refleksi personal yang diungkapkan dalam dialog *podcast*. Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara bahasa, emosi, dan dimensi religiusitas dalam komunikasi digital, serta memberikan pandangan psikolinguistik mengenai tuturan dapat merefleksikan proses berpikir dan emosi individu dalam media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai representasi emosi dan makna religius dalam tuturan Enzy Storia pada *podcast* “*Daniel Tetangga Kamu*” ini menggunakan pendekatan psikolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan psikolinguistik dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, proses mental, serta kondisi psikologis yang membentuk tuturan seorang penutur (Antonius, 2019). Tuturan Enzy Storia digunakan sebagai teks yang mengandung makna emosional dan religius, karena dapat dianalisis dari perspektif linguistik dan psikologis. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam sesuai konteks tuturan yang muncul dalam media digital (Ulya, 2024). Sumber data penelitian diperoleh dari episode *podcast* “*Daniel Tetangga Kamu*” yang tayang pada 20 Oktober 2021, ketika Enzy Storia menjadi narasumber dan membagikan pengalaman hidup yang memuat ekspresi emosional serta refleksi religius. Pemilihan episode ini didasarkan pada kecenderungan Enzy untuk menampilkan tuturan yang memuat pengalaman psikologis dan nilai spiritual, sehingga memungkinkan peneliti mendeskripsikan representasi emosi dan makna religius secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan transkripsi tuturan Enzy dari *podcast* tersebut. Herpindo et al., (2023) menyatakan bahwa proses transkripsi dilakukan untuk menghasilkan data linguistik yang sistematis, sedangkan observasi bertujuan memahami situasi komunikasi secara menyeluruh, termasuk nada suara, alur percakapan, dan konteks pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara. Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis bentuk dan isi tuturan untuk mengidentifikasi ekspresi emosional dan unsur-unsur yang memuat makna religius dalam percakapan. Kedua, analisis psikolinguistik digunakan untuk menafsirkan bagaimana kondisi kognitif, pengalaman psikologis, serta nilai-nilai spiritual memengaruhi pilihan kata dan konstruksi makna dalam tuturan Enzy. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai hubungan antara bahasa, emosi, dan nilai religius dalam konteks komunikasi digital yang bersifat personal dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tuturan Enzy Storia dalam podcast *Daniel Tetangga Kamu* menunjukkan dinamika emosi dan spiritualitas yang kompleks. Melalui gaya berbicara yang reflektif, ekspresif, dan emosional, Enzy mengungkapkan pengalaman personal yang penuh makna religius. (Damayanti, 2017) setiap ujaran yang diucapkan menurut perspektif psikolinguistik memperlihatkan proses kognitif dan afektif di balik tuturan. Pilihan diksi, intonasi, serta jeda dalam percakapan menjadi indikator penting yang mencerminkan keadaan psikologis penutur (Gereda, 2020). Konteks komunikasi antara Enzy dan Daniel Mananta memperlihatkan hubungan interpersonal yang mendalam, karena bahasa menjadi medium untuk memaknai pengalaman spiritual dan perasaan yang dalam. Analisis ini kemudian dibagi ke dalam beberapa aspek utama untuk menggambarkan representasi emosi dan makna religius dalam tuturan Enzy Storia yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Aspek dan Tuturan Enzy Storia dalam *Podcast Daniel Tetangga Kamu*

No.	Aspek	Data
1.	Ekspresi Emosi Kebingungan dan Kekecewaan	“Aku tuh dulu sempat merasa, kok hidup aku kayaknya berat banget, capek banget, sampai aku ngerasa kayak Tuhan tuh nggak dengerin aku.” Keterangan: Tuturan Enzy dalam Podcast
2.		“Kadang kita memang harus jatuh dulu supaya bisa lihat tangan Tuhan yang angkat kita” Keterangan: Respons Empatik Daniel
3.	Pergulatan Batin dan Pencarian Spiritualitas	“Sampai akhirnya aku tuh nyerah, aku coba doa tahajud... aku bilang, ‘Ya Allah, kalau memang ini jalan aku, aku ikhlasin aja.’” Keterangan: Perubahan tuturan emosional Enzy
4.	Rasa Syukur dan Transformasi Emosi	“Anehnya, setelah aku doa itu, hatiku tuh kayak lega banget. Nggak ada yang berubah sih dari luar, tapi aku ngerasa kayak ada yang berubah di dalam diri aku.” Keterangan: Transformasi tuturan ekspresi Enzy
5.		“Itu luar biasa banget sih, artinya kamu udah ngerasain kedamaian yang datangnya bukan dari dunia tapi dari Tuhan,” Keterangan: Respons Afirmasi Daniel
6.	Doa dan Hubungan Vertikal dengan Tuhan	“Aku baru sadar, selama ini aku cuma minta tanpa bener-bener ngobrol sama Tuhan. Tapi waktu tahajud itu, aku ngerasa bener-bener didengerin.” Keterangan: tuturan Enzy pada podcast
7.	Representasi Keteguhan Iman dan Kesadaran Diri	“Sekarang aku tahu, apapun yang terjadi, Tuhan nggak pernah ninggalin aku. Aku cuma harus percaya dan sabar.” Keterangan: transformasi tuturan emosional dan spiritual Enzy

Ekspresi Emosi Kebingungan dan Kekecewaan

Data 1 menunjukkan kutipan yang merefleksikan bentuk *self-expression*, dicerminkan melalui emosi negatif yaitu frustrasi dan kehilangan arah. Dalam pandangan psikolinguistik, Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

tuturan tersebut menampilkan keadaan emosional penutur. Tuturan dengan pengulangan kata “*banget*” dan intonasi yang menurun memperkuat intensitas emosionalnya. Fenomena ini menggambarkan bentuk *affective meaning*, bahasa digunakan bukan sekadar untuk menyampaikan fakta, tetapi untuk mengekspresikan keadaan mental penutur. Penggunaan kata “*kok*” dan “*kayaknya*” juga memperlihatkan keraguan kognitif, mengisyaratkan bahwa Enzy sedang mengalami konflik batin antara keyakinan dan kenyataan hidup.

Data 2 menunjukkan proses komunikasi interpersonal terbentuk secara empatik. Secara psikolinguistik, respons Daniel berfungsi sebagai *emotional buffering* yang memicu Enzy untuk membuka lapisan emosi lebih dalam. Bahasa berperan sebagai sarana terapi verbal, yaitu sebagai tuturan untuk memahami dan mengurai perasaan yang semula terpendam. Hal ini memperlihatkan bentuk emosional dalam komunikasi dapat membantu proses pemulihan psikologis seseorang.

Pergulatan Batin dan Pencarian Spiritualitas

Tuturan Enzy selanjutnya dalam *podcast* menunjukkan adanya transisi dari keluhan emosional menjadi pencarian spiritual. Perubahan emosional ditunjukkan oleh Enzy menjadi pencarian spiritual yang merefleksikan kebutuhan dirinya untuk memahami makna pengalaman hidup secara lebih mendalam. Melalui tuturannya, Enzy mengekspresikan perjalanan batin yang mengalami perubahan dari kegelisahan menuju pemaknaan diri, sehingga aspek emosional tersebut berfungsi sebagai penghubung antara kondisi psikologis dan orientasi spiritual yang sedang dibangun.

Pada data 3 mencerminkan fase *self-surrender* dalam dinamika religius. Secara psikolinguistik, penggunaan kalimat langsung yang diawali dengan seruan “*Ya Allah*” merupakan bentuk tindak tutur ekspresif berupa permohonan yang memperlihatkan *emotion-focused coping*. Tuturan ini menandai perubahan internal dalam kesadaran Enzy dari fase protes menuju penerimaan spiritual. Intonasi yang lembut dan jeda panjang pada kata “*nyerah*” memperkuat emosional terhadap dirinya yang pasrah, menandakan bahwa bahasa digunakan untuk mencerminkan kondisi emosional yang sedang menurun namun penuh ketenangan batin. Tuturan “*aku ikhlasin aja*” menjadi simbol verbal dari proses internalisasi nilai religius dalam sistem kognitifnya. Dalam konteks komunikasi interpersonal memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual menjadi interaksi sosial yang penuh empati.

Rasa Syukur dan Transformasi Emosi

Tuturan pada Data 4 memperlihatkan perubahan emosi negatif menjadi emosi positif berupa rasa syukur dan kedamaian batin. Secara psikolinguistik, perubahan emosi dari tegang menjadi lega menandai aktivitas sistem afektif yang berpengaruh pada pemilihan kata. Penggunaan metafora “*ada yang berubah di dalam diri aku*” menggambarkan proses *cognitive restructuring*, yaitu perubahan persepsi terhadap realitas melalui kesadaran baru. Kalimat tersebut menandakan fungsi bahasa sebagai sarana internalisasi emosi, tuturan menjadi refleksi dari transformasi psikologis dan spiritual yang dialami Enzy. Respons Daniel yang mengafirmasi pengalaman tersebut memperkuat pandangan psikolinguistik interpersonal, yaitu keselarasan perasaan melalui pertukaran tuturan.

Pada data 5 memperjelas komunikasi mereka telah mencapai level *spiritual resonance*. Dalam psikolinguistik interpersonal, kondisi ini menggambarkan terciptanya keselarasan emosional (*empathic alignment*) antara pembicara dan pendengar. Melalui interaksi dua arah, makna religius yang disampaikan Enzy bukan hanya bersifat pribadi, tetapi memberi rangsangan emosional terhadap para audiens. Dengan demikian, tuturan tersebut menjadi medium untuk membangun kesadaran religius kolektif.

Doa dan Hubungan Vertikal dengan Tuhan

Tuturan pada data 6 memperlihatkan fungsi bahasa dalam konteks spiritual sebagai bentuk *divine communication*. Secara psikolinguistik, penggunaan diksi “*ngobrol*” menunjukkan kedekatan emosional dan personalisasi hubungan dengan Tuhan. Hal ini menandakan bahwa bagi Enzy, doa bukan lagi sekadar ritual verbal, melainkan pengalaman komunikatif yang intim. Struktur kalimat yang bersifat reflektif menegaskan adanya proses *self-awareness* atau kesadaran diri muncul dari pengalaman linguistik religius. Perubahan cara pandang terhadap doa, menunjukkan transformasi kognitif dalam sistem keyakinan Enzy. Enzy menempatkan Tuhan tidak hanya sebagai objek permintaan, melainkan sebagai komunikator dialog batin. Dalam kerangka psikolinguistik, hal ini disebut *dialogic spirituality*, yaitu kemampuan individu membangun percakapan batin melalui simbol-simbol linguistik. Tuturan ini membuktikan bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi sosial, tetapi juga medium spiritual yang mampu membentuk pengalaman religius mendalam.

Representasi Keteguhan Iman dan Kesadaran Diri

Tuturan pada data 7 menunjukkan bentuk *assertive speech act* yang mengandung keyakinan penuh dan penerimaan diri. Dari pandangan psikolinguistik, perubahan nada suara dari ragu menjadi tegas menandakan peningkatan stabilitas emosional. Kalimat tersebut menunjukkan proses *internal faith reinforcement*, yaitu keyakinan yang semula rapuh diperkuat melalui bahasa. Pilihan kata “*percaya*” dan “*sabar*” merupakan bentuk verbal yang mencerminkan keseimbangan antara kognisi dan afeksi, menunjukkan bahwa pengalaman religius telah membentuk pola pikir dan pola emosi yang baru. Selain itu, tuturan ini mengandung makna reflektif yang dalam. Ketika Enzy mengucapkan kalimat tersebut, dirinya sebenarnya sedang menegaskan kembali konstruksi identitas spiritualnya. Secara psikolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi untuk meneguhkan eksistensi diri melalui afirmasi verbal.

Pembahasan**Ekspresi Emosi Kebingungan dan Kekecewaan**

Ekspresi emosi merupakan proses pengolahan pikiran dan emosi yang menghubungkan individu untuk memahami, menginterpretasi, dan menyampaikan kondisi emosionalnya melalui bahasa maupun tindakan (Al Baqi, 2015). Tuturan Enzy Storia pada bagian awal wawancara menunjukkan adanya fase psikologis yang didominasi oleh rasa bingung dan kecewa terhadap pengalaman hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Trylestari, R., & Muharudin (2023) bahwa Tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami menunjukkan beragam ekspresi emosional seperti kecewa, cemas, bingung, takut, dan sedih yang mencerminkan konflik batin dan pergulatan psikologis mereka.

Pergulatan Batin dan Pencarian Spiritualitas

Perubahan tuturan Enzy dari keluhan emosional menuju pencarian spiritual menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai medium pengungkap kondisi psikologis yang mendalam. Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian bahwa ekspresi verbal sering kali menjadi representasi langsung dari konflik emosi dan dinamika batin tokoh, di mana pilihan kata, nada, serta bentuk ujaran mencerminkan perubahan keadaan psikologis yang signifikan (Adhani & Faznur, 2022). Ungkapan seperti “Ya Allah” dan “aku ikhlasin aja” memperlihatkan fase pasrah atau *self-surrender*, yang dalam kajian psikolinguistik dipandang sebagai bentuk tindak tutur ekspresif yang menandai pelepasan ketegangan emosional sekaligus pencarian

ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa ekspresi emosional dalam wacana atau karya sastra dapat menunjukkan transformasi psikologis tokoh, terutama ketika emosi tersebut berubah dari kegelisahan menuju penerimaan diri (Zulfika, 2023). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa tuturan bernuansa religius dapat memunculkan dimensi spiritual yang berpadu dengan kondisi afektif individu, sehingga bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman emosional, refleksi diri, dan nilai religius yang diinternalisasi (Risnawati et al., 2024). Dengan demikian, tuturan Enzy mencerminkan perpaduan antara dinamika emosional dan orientasi spiritual yang berkembang secara simultan.

Rasa Syukur dan Transformasi Emosi

Perubahan emosional Enzy terlihat jelas ketika ia menceritakan pengalamannya dalam *podcast*; setelah menjalani doa dan tahajud, ia mengungkapkan adanya transformasi batin berupa ketenangan dan kejernihan hati. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa pengalaman religius berperan sebagai mekanisme regulasi emosi, di mana aktivitas spiritual seperti tahajud memberikan ruang refleksi yang mampu menurunkan ketegangan psikologis. Secara psikolinguistik, cara Enzy menuturkan perasaannya mencerminkan proses internalisasi makna religius yang kemudian diekspresikan melalui bahasa sebagai indikator stabilitas emosional baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik religius, termasuk doa dan ibadah malam, memiliki efek signifikan terhadap peningkatan ketenangan emosional dan kesehatan mental individu (Tahir & Irdam, 2023).

Doa dan Hubungan Vertikal dengan Tuhan

Dimensi religius dalam tuturan Enzy memang tampak jelas melalui ekspresi emosional yang muncul dari interaksi batin yang mendalam. Bahasa yang dipilih berupa kata-kata dengan nuansa keimanan dan ketundukan menunjukkan bahwa ujaran Enzy bukan sekadar menyampaikan narasi personal, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi vertikal dengan Tuhan, sekaligus sebagai sarana membangun kembali makna hidup dan identitas spiritualnya. Dalam perspektif psikolinguistik dan spiritual: bahasa di sini menjadi jembatan antara pengalaman batin, keyakinan, dan hubungan transenden memungkinkan individu meresapi kembali nilai-nilai religius dan mendapatkan ketenangan batin melalui afirmasi verbal. Temuan ini sejalan dengan penelitian kuantitatif kontemporer yang menunjukkan bahwa religiusitas dan kecerdasan spiritual berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, regulasi emosi, dan stabilitas mental (Furqani, 2021)

Representasi Keteguhan Iman dan Kesadaran Diri

Pergeseran emosional sekaligus spiritual dalam tuturan Enzy pada bagian akhir dialog ketika ia menegaskan nilai keimanan yang diperolehnya dari pengalaman hidup penuh tekanan dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari dinamika internal di mana keyakinan religius bertindak sebagai “jangkar psikologis” yang membantu stabilisasi emosi dan identitas. Secara psikolinguistik, bahasa di sini bukan sekadar komunikasi referensial, melainkan medium rekonstruksi diri: ujaran reflektif yang menegaskan kembali identitas spiritual dan makna hidup baru setelah melalui masa sulit. Tingkat religiusitas berkontribusi positif terhadap kesehatan mental dan stabilitas emosional dengan keyakinan spiritual dan keterlibatan religius membantu seseorang menghadapi tekanan hidup, mengurangi stres, serta meningkatkan rasa makna dan ketenangan batin (Firdaus, 2023).

KESIMPULAN

Tuturan Enzy Storia dalam *podcast Daniel Tentang Kamu* Tayangan 20 Oktober 2021 tidak hanya menampilkan ekspresi emosional, tetapi menjadi strategi psikolinguistik yang menghubungkan pengalaman batin dengan nilai-nilai religius. Ungkapan perasaan seperti “*Ya Allah, aku ikhlasin aja,*” memperlihatkan perjalanan batin dari keputusan menuju penerimaan. Struktur linguistik yang digunakan memicu respons pikiran dan emosional yang membantu dirinya mengatur ulang perasaan, sehingga membentuk suasana batin yang lebih stabil dan reflektif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa bahasa religius dapat berfungsi sebagai media refleksi dan terapi psikologis. Pandangan psikolinguistik spiritual pada tuturan yang digunakan Enzy berfungsi sebagai mekanisme penguatan nilai religius melalui proses dialog batin antara manusia dan Tuhan.

Bahasa religius yang Enzy gunakan memperlihatkan ketulusan spiritual serta alat terapi psikologis yang mampu meringankan beban emosional. Penelitian ini secara keseluruhan mengidentifikasi tuturan religius dapat menjadi bahan refleksi diri, pembentukan kesadaran spiritual, dan penguatan identitas keimanan. Bahasa berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang membentuk ketenangan jiwa dan pemaknaan hidup. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikolinguistik yang mengintegrasikan dimensi emosional, kognitif, serta spiritual dalam proses komunikasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F. (2021). *Kepak sayap bahasa: Kata, makna, dan ruang budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Adhani, F., & Faznur, L. S. (2022). Persepsi Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Naskah Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail: Kajian Psikolinguistik. *Pena Literasi*, 5(2), 136-143. <https://doi.org/10.24853/pl.5.2.136-143>
- Al-Baqi, S. (2015). Ekspresi emosi marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22–30. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151-165. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>
- Antonius, P. (2019). *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental dan Neurologis Berbahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, R. (2017). *Psikolinguistik: Tinjauan Bahasa Alay & Cyber Bullying*.
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sociolinguistik. *IdeBahasa*, 6(1), 10-32. <http://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/view/167>
- Firdaus, Z. K. (2023). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental, Studi Mengenai Kesehatan Mental Mahasiswi Mahad Aisyah Binti Abu Bakar, Bogor. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 1(2), 93-98. <https://doi.org/10.64834/61bjsf05>
- Furqani, N. N. (2021). Peranan religiusitas dan kecerdasan spiritual terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.16491>
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Ginting, A. G. B., Selina, A., Simanjuntak, S. M., Simanjuntak, R. A., Ulitona, A. R., Manik, A. K., Maraendar, A., Sipayung, D. E., & Puteri, A. (2024). Suara yang Berbicara: Memahami Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Melalui Podcast Denny Sumargo. *AR-*

- RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 570–579.
<https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4198>
- Hapsari, A. N., Yani, D. S., Azzahra, D. S., Putri, M. K. U., & Purwanto, E. (2025). Podcasting sebagai Perlawanan Budaya: Suara dari Marjin. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4322>
- Herpindo, H., Astuty, A., Ekawati, M., Arvianti, G. F., Nikmatullah, M. R., & Afiq, M. N. (2023). Pembelajaran dan Pengajaran Tata Bahasa Berdasarkan Korpus. *Risenologi*, 8(2), 25–37. <https://doi.org/10.47028/risenologi.v8i2.497>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mu'in, F., & Noortyani, R. (2022). *Keefektifan Berbicara*. Penerbit K-Media.
- Mulyana, A., Mahmudah, S. M., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). *Katarsis di Era Digital, Rekonstruksi Komunikasi Intrapribadi dan Antarpribadi*. PT Rekacipta Proxy Media.
- Muslimin, K., & Kom, M. I. (2021). *Kecemasan Komunikasi: Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik*. Unisnu Press.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Risnawati, Hamidah, J., Syakir, A., Daviria, E. A., & Apriliana, L. P. (2024). Analisis Fenomena Emosi dalam Novel Argantara Karya Falistiyana: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3(4), 345–356. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i4.334>
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Shovmayanti, N. A. (2024). *Generasi digital: Mengasah keterampilan komunikasi di era teknologi*. Mega Press Nusantara.
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., Jalal, N. M., Dhari, P. W., & Susanti, R. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tahir, A. ., & Irdam, I. (2023). Prototype Forklift Sebagai Media Pembelajaran dengan Pengendali Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2111–2119. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5532>
- Trylestari, R., & Muharudin, E. (2023). Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan Karya Haruki Murakami: Kajian Psikologi Sastra. *Ruang Kata*, 3(02), 125–139. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.893>
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91–99. <https://doi.org/10.36057/jilp.v8i1.717>
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagaman masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4), 142–149. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/92>